

**PEMBELAJARAN NAHWU DENGAN NAZHAM ALFIYAH IBN MALIK**  
Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya

**Pahri Lubis**

Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta  
Email: lubispahri@yahoo.co.id

**Abstract**

This research is motivated by the views of Naddaf (1981) and Koch (1983) who see art works such as nazam (poetry) only pleasant and easy to memorize but have no value at all. This study wants to reinforce the results of a study from Qurah (2001), al-Ghunaiman (2003) stating the science of nahwu as the most important aspect in understanding Arabic. This study uses qualitative sources of literature and field studies. The results of the study indicate that the alfiyah ibn Malik Nazham besides functioning as a learning resource for nahwu also functions as a learning method. Learning from nahwu with the Nazfi Alfiyah approach to the Baitul Hikmah Islamic Boarding School in Haurkuning Tasik Malaya is quite encouraging, as evidenced by the many achievements obtained by the pesantren in the yellow book competition. In addition, the presentation of nahwu with Nazi Alfiyah as applied in the Baitul Hikmah boarding school is like Sorogan, Wetonan or bandungan, halaqah, hafalan or tahfiz, hiwar or musyawarah, bahtsul masa'il (mudzakarah), fathu al-kutub, muqaranah and muhawarah/muhawarah, the Qu'ani story, 'ibrah mau'izah, tajribi, and uswatun hasanah. In general, there is no difference with those in other pesantren, but specifically the use of some of the approaches above at the Baitul Hikmah boarding school is unique in that it becomes a new innovation in learning Arabic, especially its grammar.

**Keywords:** *Teaching of Nahwu; nazham approach; ibn malik*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan Naddaf (1981) dan Koch (1983) yang memandang karya seni seperti nazam (puisi) hanya menyenangkan dan mudah dihafal namun tidak punya nilai sama sekali. Penelitian ini ingin menguatkan hasil kajian dari Qurah (2001), al-Ghunaiman (2003) menyatakan ilmu nahwu sebagai aspek terpenting dalam memahami bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan sumber kepustakaan dan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nazham alfiyah ibn Malik selain berfungsi sebagai sumber belajar nahwu juga berfungsi sebagai metode pembelajaran. Pembelajaran nahwu dengan pendekatan nazham Alfiyah pada pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya cukup mengembirakan hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh pesantren dalam perlombaan bidang kitab kuning. Selain itu, penyajian nahwu dengan nazham Alfiyah sebagaimana diterapkan di pesantren Baitul Hikmah adalah seperti *Sorogan*, *Wetonan* atau *bandungan*, *halaqah*, *hafalan* atau *tahfiz*, *hiwar* atau *musyawarah*, *bahtsul masa'il* (*mudzakarah*), *fathu al-kutub*, *muqaranah* dan *muhawarah/*

*muhadathah, kisah Qu'ani, 'ibrah mau'izah, tajribi, dan uswatun hasanah.* Secara umum, tidak ada perbedaan dengan yang ada pada pesantren lain, namun secara khusus penggunaan beberapa pendekatan di atas pada pesantren Baitul Hikmah memiliki keunikan sehingga menjadi inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya bidang gramatikanya.

**Kata Kunci:** *pembelajaran nahwu, pendekatan nazham, ibn Malik*

## A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi masyarakat Arab, mereka sangat akrab dengan sebuah ungkapan yang sangat populer yaitu الشعر ديوان العرب (*al-syi'r diwan al-'arab*). Ungkapan ini bermakna bahwa syair merupakan ensiklopedi bangsa Arab (al-Suyuthi, 1996), (Syu'ban, 2006). Ini menunjukkan betapa pentingnya syair dalam kehidupan masyarakat Arab (Ritonga, 2015). Para peneliti yang ingin mengkaji tentang salah satu dimensi dalam kehidupan masyarakat Arab jahiliyah baik bahasa, sastra, budaya, sosiologi, agama, antropologi dan lain sebagainya, rujukan utama yang digunakan adalah kumpulan-kumpulan syair yang pernah ditulis pada masa tersebut (Musa, 1985).

Kesukaan dan kecintaan mereka terhadap syair dan kesustraan lainnya begitu terlihat. Dengan kecintaan mereka terhadap berbagai karya sastra terutama dalam bentuk prosa dan puisi, karya yang memuat tentang berbagai permasalahan kehidupan pun ditulis dalam bentuk syair yang memiliki nizam-nizam tersendiri (al-Suyuthi, 1982).

Seorang sastrawan seharusnya memposisikan karya sastra sesuai dengan konteks pembicaraan. Nahwu, sharaf dan kaedah-kaedah bahasa lainnya adalah sesuatu yang harus dipelajari, jadi tentu sastrawan yang menyusun puisi dalam bidang ini tidak dapat memisahkan diri dengan aspek-aspek pendidikan, baik materi maupun metode. Hal ini pernah dikemukakan secara tegas oleh Syawqi Dhaif ketika dia mengatakan bahwa seorang sastrawan tidak boleh memisahkan dirinya dari komunitas masyarakat, karena sesungguhnya ia juga merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri (Dhaif, 1972). Sehingga dengan demikian, maka pembaca karya sastra akan menemukan adanya tema-tema yang berkaitan dengan persoalan hidup manusia di dalamnya.

Ibn Malik sebagai seorang tokoh nahwu melahirkan sebuah karya dalam bidang kaedah-kaedah bahasa yang kemudian disusun dalam bentuk-bentuk syair atau manzumat al-nahwiyyah. Hal ini menggambarkan bahwa dia terinspirasi dari para penyair-penyair sebelumnya yang mengungkapkan dan menuangkan pemikiran mereka dalam bentuk syair. Kehadiran nahwu dengan bentuk puisi ini dipandang sebagai suatu upaya untuk mewariskan nahwu kepada pecinta dan pemerhati bahasa Arab yang berbeda dengan karya-karya tokoh sebelumnya.

Kitab Alfiyah ibn Malik merupakan salah satu dari berbagai kitab nahwu yang diwariskan ibn Malik kepada umat manusia. Kitab ini tidak hanya dikenal di tanah kelahirannya, namun juga dipelajari di seluruh penjuru dunia baik di Timur maupun di Barat. Di Indonesia sendiri, kitab Alfiyah merupakan salah satu sumber rujukan dalam mengkaji nahwu maupun sharaf pada berbagai lembaga pendidikan terutama pada kalangan pondok pesantren.

Ibn Malik sendiri dalam syairnya mengatakan bahwa kitab Alfiyah dapat mendekatkan masalah yang sulit dengan uraian yang singkat, Alfiyah merupakan sesuatu yang dapat menjadikan orang yang membenci kajian nahwu menjadi senang

serta tanpa kebutuhan yang baru lagi. Pernyataan ini terdapat dalam *nazamnya* yaitu:

تقرب الأقصى بلفظ موجز      وتبسط البذل يوعد منجز  
وتقتضي رضا بغير سخط      فائقة ألفية ابن معطي

Alfiyah dapat mendekatkan masalah yang susah dengan uraian yang singkat, dan melapangkan anugerah dengan janji pasti. Alfiyah dapat meraih kepuasan tanpa kebencian. Dan Alfiyah ini lebih baik dari alfiyahnya ibn Mu'thi (al-Azhari, 1998). Nazham ini menunjukkan bahwa kitab Alfiyah ibn Malik memuat kajian tentang nahwu yang dipandang lebih mudah untuk dipahami dan dihapal. Dengan pernyataannya "memberikan kepuasan" tanpa "kebencian", kitab ini juga dipandang mengandung metode yang efektif dan efisien dalam memberikan pemahaman kaedah-kaedah bahasa Arab. Dengan kata lain, kitab Alfiyah tidak hanya memuat materi-materi nahwu, namun dengan pengungkapannya melalui wazan-wazan syair, kitab ini juga memiliki metode dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran nahwu.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian tentang bagaimana bentuk dan metode penyajiannya penting untuk dilakukan, karena dengan penelitian ini akan dapat mengungkapkan isi kandungan Alfiyah dari aspek pembelajarannya yang selama ini dipandang banyak ahli hanya sebatas materi pembelajaran qawa'id semata, untuk itu peneliti ingin melakukan kajian terhadap masalah ini. Dalam rangka melengkapi data penelitian, di samping analisis terhadap Alfiyah peneliti juga melakukan penelitian kepada pesantren tradisional yang mengajarkan Alfiyah sebagai salah satu materi wajib dalam proses pembelajaran. Adapun pesantren yang menjadi objek penelitian ini ialah Baitulhikmah Kecamatan Salopa Tasikmalaya yang menjadikan Alfiyah Ibn Malik sebagai salah satu materi pokok dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan gabungan dari *library research* dan *field research*. Dari data yang bersifat *library*, peneliti melakukan dialog teks yang terdapat dalam karya-karya Ibn Malik dan buku-buku yang berhubungan dengan gramatika pembelajaran bahasa Arab. Peneliti menggunakan metode *etnografi* (penelitian kualitatif deskriptis) yang terfokus pada proses pembelajaran gramatika bahasa Arab menggunakan nazham Alfiyah Ibn Malik di Pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkunig Salopa Tasikmalaya. Data yang bersumber dari lapangan adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung dan dokumen administrasi.

## B. PEMBAHASAN

### Teori Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa terkait erat dengan teori psikologi karena bahasa merupakan salah satu aspek penting sebagai bentuk *output*, hasil proses berpikir, atau perilaku manusia (Syawqi, 2014). Dalam perkembangannya, studi tentang pembelajaran bahasa terus mengalami inovasi dan perubahan pandangan sejak tahun 1880. Sekurang-kurangnya ada empat fase penting dalam perkembangan pembelajaran bahasa. Fase pertama berlangsung antara tahun 1880-1920, selanjutnya, fase kedua dari tahun 1920 sampai dengan tahun 1940. Fase berikutnya terbagi menjadi tiga periode, masing-masing periode 1940-1950, periode 1950-1960, dan periode 1960-1970. Fase keempat berlangsung antara 1970-1980. Fase-fase tersebut menggambarkan dinamika pembelajaran bahasa (Hermawan, 2011).

Dari sisi teori pembelajaran bahasa, secara umum terdapat dua pandangan yang berkembang selama ini. Pandangan pertama mengacu pada ide-ide yang

digagas oleh Leonard Bloomfield dan kawan-kawan yang menganalisis bahasa sebagai sebuah struktur yang nampak dan bisa diamati, jauh dari pengaruh pikiran, tebakan, firasat dan intuisi yang tidak dapat diamati (Brown, 2007).

Pandangan yang pertama ini kemudian ditindaklanjuti oleh Skinner melalui teori behaviorisme dalam belajar bahasa. Dari hasil percobaannya, Skinner berkesimpulan bahwa perilaku berbahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan. Penguatan ini terjadi melalui dua proses yang disebut stimulus dan respon. Hal ini menuntut pengulangan stimulus dalam bentuk respons. Lebih lanjut Skinner menegaskan bahwa proses belajar bahasa akan berlangsung dengan baik apabila respon diulangi secara tepat (Mitchell and Myless, 2004).

Sementara itu, pandangan kedua dalam pembelajaran bahasa muncul sebagai imbas dari gagasan Chomsky tentang linguistik generatif transformatif. Pandangan ini menekankan bahwa bahasa manusia tidak bisa diteliti semata-mata dalam lingkup stimulus dan respons yang tampak atau hanya berdasarkan pada data mentah yang dihimpun oleh para peneliti lapangan. Lebih lanjut Chomsky menyebutkan adanya pengaruh aspek lahiriah dalam kemampuan pemerolehan bahasa seseorang sejak dilahirkan. Aspek ini dikenal dengan *Language Acquisition Device (LAD)*.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, Alwasilah mengemukakan beberapa dikotomi. Dikotomi ini dimaksudkan sebagai pembagian dua ide, pola pikir, atau situasi kondisi yang hakekatnya berlawanan satu sama lain (Alwasilah, 2005). Dikotomi dalam pembelajaran bahasa asing muncul sebagai imbas dari pemahaman atas pemikiran-pemikiran yang melandasi metodologi pembelajaran. Dikotomi itu antara lain terjadi pada performa, sikap belajar, dan motivasi.

Dari penjelasan di atas, perdebatan di seputar teori pembelajaran bahasa bermuara pada perbedaan persepsi tentang hakekat bahasa dan pemerolehannya. Pandangan linguistik struktural menekankan bahwa pemerolehan dan pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang dapat dikondisikan. Sedangkan pandangan generatif transformatif lebih mengedepankan alat pemerolehan bahasa yang menyebabkan seseorang memiliki kemampuan untuk membuat hipotesis tentang struktur bahasa umum dan struktur bahasa yang dipelajari secara khusus.

Sketsa Biografis Ibn Malik dan Nazham Matn Alfiyah

Nama lengkap Ibn Malik ialah Abu 'Abdullah Jamaluddin Muhammad bin 'Abdillah bin Muhammad bin 'Abdillah bin Malik al-Tha'i al-Jayani al-Syafi'i (al-Jazuri, 1982). Nama Ibn Malik adalah *laqb* yang dinisbatkan kepada kakeknya Malik (Thanthawy, 1991). Ibn Malik lahir pada tahun 600 H di Jayyan, sebuah kota kecil di Andalusia (Najib, 2005). Pada saat itu, penduduk Jayyan sangat cinta ilmu, mereka berlomba-lomba menyelesaikan pendidikan sampai tingkat yang paling tinggi, bahkan berpacu membuat karya ilmiah. Pada masa kecil, Ibn Malik menuntut ilmu di daerahnya kepada para ahli yang ada di tanah kelahirannya, terutama pada Syaikh al-Shalawbini (w. 645 H) (al-Isnawi, 1998).

Menginjak dewasa, Ibn Malik berangkat ke Timur untuk menunaikan ibadah haji dan meneruskan perjalanannya menuntut ilmu di Damaskus. Di sana Ibn Malik menggali ilmu dari beberapa ulama setempat. Dari Damaskus ia berangkat lagi ke Aleppo, belajar kepada Syaikh Ibn Ya'ish al-Halibi (w. 643 H) (al-Fadhli, 2010). Di dua kota ini, nama Ibn Malik mulai dikenal dan dikagumi oleh para ilmuwan karena kecerdasan dan pemikirannya yang jernih. Dia banyak menggagas teori-teori gramatika bahasa Arab yang mencerminkan teori nahwu mazhab Andalusia, jarang diketahui orang-orang Syria pada waktu itu. Teori nahwu-nya banyak diikuti oleh

murid-muridnya seperti Imam Nawawi, Ibn al-Aththar, al-Mizzi, al-Dhahabi, al-Syairafi dan Qadli al- Qudlat Ibn Jama'ah (Asari, 2000).

Kemunculan Ibn Malik sebagai seorang ulama yang *'alim* dan *faqih* memang tidak bisa lepas dari konteks zamannya. Pada masa itu, situasi sosial-politik-ekonomi di Damaskus sangat mendukung perkembangan pengetahuan. Tidak tanggung-tanggung, penguasa waktu itu rela memberikan banyak biaya untuk menggerakkan roda peradaban. Pembangunan diprioritaskan pada aspek pendidikan. Para pejabat teras tidak ketinggalan mereka terpacu untuk membangun pusat-pusat pengetahuan (Basit, 2009).

Kondisi yang kondusif itu pada akhirnya memacu lahirnya banyak karya. Makin maraklah penyusunan dan penerbitan kitab yang meliputi berbagai kajian. Mulai dari linguistik, akhlak, sastra dan ilmu agama lainnya. Di saat yang bersamaan, banyak sekolah dan madrasah didirikan. Jumlah muridnya pun sangat besar, hal ini menantang para pengajar dan ulama untuk membuat teori pengajaran yang memudahkan para murid untuk menghafal dan memahami pelajaran.

Ba'labakki berpendapat bahwa karangan Ibn Malik mencapai lima puluh judul buku, namun pada tulisan ini karya Ibn Malik yang akan disebutkan ialah karyanya yang terkait dengan bidang kajian keislaman dan kajian bahasa pada khususnya. Adapun di antara karya yang dimaksud ialah: *Al-Kafiyah al-Syafiyah* dan syarahnya, *Alfiyah*, *Tashil al-Fawa'id wa Takmil al-Maqashid*, *Syarh al-Tashil*, *Al-Mu'ashsal fi Nazam al-Mufashsal*, *Subk al-Manzum wa'f al-Makhtum*, *'Umdah al-Hafiz Wu'dah al-Lafiz* dan syarahnya, *Ikmal al-'Umdah* dan syarahnya, *Syawahid al-Tawdhid wa al-Tashih li Musykilat al-Jami' al-Shahih aw l'rab Musykil al-Bukhari*, *Al-Muqaddimat al-Asadiyah*, *Syarh al-Jazuliyah*, *Al-Nuktah al-Nahwuiyyah 'ala Muqaddimat Ibn al-Hajib*.

Dari belasan karya Ibn Malik (w. 672 H/1274 M) tentang kebahasaan (Arab) kitab *Alfiyah* termasuk kitab yang paling populer di dunia Islam sejak dahulu sampai sekarang. Banyak para ulama *nahwu* kemudian yang mensyarahkan kitab ini, kemudian dipelajari, bahkan dihafal, oleh para pelajar di banyak lembaga pendidikan agama, termasuk di pesantren- pesantren di Indonesia. Di dalamnya dengan gaya bahasa nazam dibahas masalah-masalah *nahwu*. *Alfiyah* Ibn Malik merupakan sebagai *master of piece* dari beberapa karya dan nazam *nahwu* lainnya. Menurut al-Suyuthi sebagian ahli banyak yang menyusun karyanya dan ternyata karya tulisan ulama tersebut lebih didominasi oleh karya berbentuk yang berbentuk nazam.

Di antara karangan yang dimaksudnya adalah nazam "*al-Kafiyat al-Syafiyat*" yang terdiri dari 2757 bait. Kitab ini menyajikan semua informasi tentang ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang diikuti dengan syarah. Kemudian kitab ini diringkas menjadi seribu bait yang kini terkenal dengan nama *Alfiyah* Ibn Malik. Kitab ini bisa disebut sebagai ringkasan karena isinya mengutip inti uraian dari kitab *al-Kafiyah* dan disebut *Alfiyah* karena bait syairnya tersusun dari seribu baris. Kitab ini terdiri dari delapan puluh dua bab dan setiap bab diisi oleh beberapa bait.

### **Mengenal Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya**

Pesantren Baitul Hikmah didirikan pada tanggal 16 Agustus 1964 oleh KH. Saefudin Zuhri, berlokasi di Puncak Haur Desa Mandalaguna Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Baitul Hikmah artinya rumah ilmu, sesuai dengan namanya fungsi pondok pesantren ini sebagai lembaga ilmu yang diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang menguasai ilmu agama untuk diamalkan dan disebarkan kepada masyarakat luas.

KH. Saefudin Zuhri, pendiri Pondok Pesantren Baitul Hikmah, lahir di Cibalagbag Dusun Cikiangir Desa Mandalaguna (dahulu Kawitan) Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1939, merupakan putra dari pasangan H. Hudaeli dan Hj. Sukmi.

Dalam sejarah hidupnya KH. Saefudin Zuhri sudah ditanamkan disiplin untuk menjalankan ibadah dan dituntut untuk selalu giat dan rajin menuntut ilmu. Pendidikannya sejak kecil telah mengaji di kampung Cikiangir, adapun guru-gurunya semasa kecil ialah M. Sukirman, H. Fadli, H. Zakaria, Ustaz Hadia dan Ustaz Ahmad, sementara pendidikan umum yang dilaluinya ialah Sekolah Rakyat pada tahun 1946-1952. Setelah selesai dari pendidikan umum, KH. Saefudin Zuhri melanjutkan pendidikannya ke pesantren Cibauti Kawalu pada tahun 1953, pesantren Cinangsi pada tahun 1954, pesantren Ciharashas Cibeureum pada tahun 1954-1955, pesantren Cilendek Cibeureum Tasikmalaya pada tahun 1956. Selain pada beberapa pesantren yang disebutkan di atas, dia juga menjalani pendidikan pada pesantren Kresek Cibatu, Sagaranten Riyadul Alfiyah Sadang Garut dan berbagai pesantren lain di daerah Kabupaten Garut.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1994 Pesantren Baitul Hikmah mendirikan yayasan yang dikenal dengan Yayasan Pondok Pesantren Baitul Hikmah yang disingkat dengan *Yappabahik*. Pendirian yayasan ini menurut KH. Saefudin Zuhri bertujuan untuk memperluas gerak lembaga, di mana selain bergerak dalam bidang pendidikan pesantren, *Yappabahik* juga mendapat wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi dan mengadakan kerjasama dengan lembaga- lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk itu, pada tahun 1994 juga *Yappabahik* kemudian mendirikan MTs Baitul Hikmah dan pada tahun ajaran 1998/1999 mendirikan Madrasah Aliyah Baitul Hikmah. Pendirian Madrasah Aliyah menurutnya dimaksudkan agar lebih banyak orang yang mengaji bukan banyak santri, oleh karena itu siswa MTs dan MA disyaratkan agar menetap dan mondok di Pesantren Baitul Hikmah (Zuhri, Wawancara).

Semenjak tahun 1964 sampai sekarang, Pesantren Baitul Hikmah mengalami perubahan signifikan ke arah yang lebih baik dan maju. Kemajuan pesantren tidak terlepas dari keunggulan yang dimiliki dalam pengetahuan tentang gramatika bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diraihinya dalam bidang yang berkaitan dengan aplikasi ilmu nahwu dalam membaca bahasa Arab.

Alamat lengkap pesantren ini berada di Jalan Salopa, Haurkuning, Dusun Mandalaguna Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya 46192 Propinsi Jawa Barat. Alamat email: baitul hikmah1964@gmail.com. bahik.blogspot.com. KH. Saifuddin Zuhri berpulang ke Rahmatullah, tepatnya hari Jum'at 30 Agustus 2013, sekitar pukul 19.30, ketika sedang melaksanakan sholat Sunnah rawatib ba'diah magrib. Tampuk kepemimpinan pesantren langsung dialihkan kepada KH. Busyrol Karim (pak Haji Ujang panggilan akrab KH. Busyrol karim) putra pertama KH. Syaifuddin Zuhri.

KH. Busyrol Karim dalam suatu kesempatan memotivasi para santri untuk menanamkan cita-cita yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan jangan sampai patah semangat di tengah jalan apa pun bentuk cobaan yang merintang, hal ini diekspresikan lewat sebuah Nazam yang berbunyi;

لا أقعد عن الهيجاء ولو توالى زمر الأعداء

Aku takkan putus asa dalam meraih cita-cita sejati  
walau cobaan datang silih berganti menghadangku  
Aku tidak akan duduk bertopang dagu karena pertempuran  
Meski menghadapi gelombang musuh yang datang silih berganti

Lebih lanjut KH. Ujang panggilan akrabnya mengungkapkan pernyataan dengan berbahasa sunda tentang panca indra yang lima *hawas al- khams* (panca

indra) *bageanana nyaeta dunya, anapon hate mah ulah nyantel kana dunya tapi pencrongkeun ka akherat. Hawasil khomsi (Panca indra anu sing jadi wasilah (pelantara) pikeun ngahasilkeun kana hakikatul amri (hakikat urusan) urang hirup di dunia, nyaeta pikeun ngarah kahirupan akhirat. Anu Intina urang kudu ngabangun kana bumi di surga, hancurkeun bangunan anu aya di neraka.*

Pada peringatan maulid dan mi'raj kitab *Nazaman* berbahasa sunda sudah menjadi tradisi di gunakan di daerah Jawa Barat, termasuk di Pesanteren Baitul Hikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya, buku *Nazaman* tersebut sebuah buku kecil yang berjudul *Nazam al-Maulid Wal-Mi'raj* yang tidak menyebutkan namanya pada buku tersebut. Kitab *Nazam Al-Maulid Wal Mi'raj* dibagi menjadi dua bagian, pertama menceritakan maulid Nabi Muhammad Saw., dan yang kedua menceritakan perjalanan Isra dan Mi'raj Rasulullah Saw, dan diakhir ditemukan selebar tulisan yang berisi shalawat badriyah berbahasa Arab dan berbahasa Sunda, Isi dari kitab ini sering diNazamkan dalam sebuah pujian yang dilaksanakan saat azan usai dikumandangkan dan sebelum shalat berjamaah dimulai, mungkin sebagaimana besar warga NU Sunda sudah mendengar pujian dalam kitab.

Gusti urang sarerea Kangjeng Nabi anu mulya  
Muhammad jenengana Arab Quraisy ngabangsana  
Ramana gusti Abdullah Ibuna siti Aminah  
Dibabarkeuna di Makkah Wengi senen taun gajah.

Pada usia pesantren Baitul Hikmah yang ke-50, banyak disebut orang sebagai tahun emas, tepat pada tanggal 6 juli 2014, dilaksanakan temu alumni, dengan motto mencetak santri yang cerdas, bertaqwa dan berakhlak mulia, menghadirkan pembicara (keynote speaker) alumni yang sukses yaitu Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum, Guru Besar Filologi Uiniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

### Langkah-langkah Pembelajaran Nahwu di Pesantren

Al-Du'ali menyusun ilmu nahwu pertama kali bukan untuk dapat membaca mushaf Al-Qur'an yang belum dilengkapi dengan syakal (Ritonga, Mahyudin, Alrasi, Fitri, 2018). Justru dia menyempurnakan lebih dulu harakat mushaf Al-Qur'an sampai selesai kemudian menyusun ilmu nahwu (al-Nadim, 1938). Upaya al-Du'ali memberikan harakat pada mushaf lebih dulu sebelum menyusun ilmu nahwu itu sangat perlu, karena bisa dikhawatirkan ada penyalahgunaan ilmu nahwu itu pada bacaan mushaf Al-Qur'an kalau belum diberikan harkat.

Penyalahgunaan ilmu nahwu bisa berbahaya ketika terjadi penafsiran yang dipaksakan. Contohnya kata *basmalah* yang berbunyi: "*Bismillah al-Rahman al-Rahim*", kedua kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* ber-*i'rab Jarr* sebagai sifat *lafzhu al-Jalalah*. Dengan ilmu nahwu kedua kata tersebut bisa dibaca *marfu'* atau *manshub* atau *majrur*, sehingga ada sembilan macam bacaan basmalah yang dimungkinkan, tetapi hanya ada tujuh yang benar berdasarkan ilmu nahwu (Dahlan, 1994). Sangat tidak tepat mengubah ucapan atau pembicaraan hanya karena ahli dalam permainan ilmu nahwu. Ini merupakan penyalahgunaan ilmu nahwu secara sadar. Pengubahan bunyi demikian bisa juga terjadi pada surat Fathir ayat 28 dengan membaca *lafz al-jalalah marfu'* dan *al-'ulama' manshub* sehingga artinya menunjukkan bahwa Tuhan itu takut pada para ulama', dengan penafsiran dibuat-buat supaya bisa dibenarkan, yakni takut di sini dalam arti khawatir, padahal tulisan mushaf yang ada adalah



sebaliknya, bahwa *lafz al-jalalah manshub* dan kata *al-'ulama'* itu *marfu'*, sebagaimana tulisan ayat tersebut (QS. Fathir [35]: 28).

Perlu dipahami bahwa penyalahgunaan ilmu nahwu, dengan menganggap bahwa ilmu nahwu itu adalah alat untuk membaca kitab gundul, justru merendahkan martabat ilmu nahwu. Demikian ini karena ilmu nahwu itu menjadi tidak ada gunanya kalau tulisan bahasa Arab semua sudah sempurna seperti mushaf Al-Qur'an, dan kitab-kitab lama yang dewasa ini sudah dilengkapi dengan syakal. Dengan anggapan keliru seperti itu berarti sekarang ini ilmu sudah tidak berguna lagi dan tidak perlu dipelajari.

Dalam bahasa Arab "tingkat pemula" diterjemahkan dengan "*al-marhalat al-ula*", dalam bahasa Inggris disebut dengan *elementary level*. Sementara "tingkat menengah" dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*al-marhalat al-mutawassithah*", dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Intermediate Level*" ('Abduh, 1996).

'Ali al-Hadidi berpendapat istilah tingkat pemula dan menengah dalam dunia pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, dapat diukur dari dua aspek: *pertama*, aspek jumlah penguasaan kosa kata siswa. Untuk tingkat pemula, kosa kata yang harus dikuasanya adalah 0 ampai dengan 1.000 kata, demikian juga untuk tingkat menengah, 1000 sampai dengan 2000 kata.

Dari segi jumlah jam pelajaran (al-Hadidi, 2002). Untuk tingkat pemula, jumlah jam pelajaran yang harus dilalui mencapai 0 sampai dengan 250 jam, 200 jam dihabiskan secara formal di sekolah dan 50 jam untuk tugas dan lain-lain. Jumlah dan alokasi jam di atas, juga berlaku untuk "tingkat menengah" yaitu 250 jam pelajaran, yang terdiri dari 200 jam di dalam kelas yang dibimbing oleh guru, dan selebihnya di luar kelas, seperti tugas harian (minimal dua jam dalam sehari) baik secara mandiri maupun berkelompok.

Memperhatikan batasan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemula jika telah menguasai kosa kata sejumlah 1000 kata. Sementara untuk beranjak pada tingkat menengah harus menguasai 2000 kosa kata. Di sisi lain, jumlah jam pelajaran yang harus dilewati mencapai 250 jam. Berdasarkan batasan di atas, istilah "pemula" dan/atau "menengah" tidak harus dipahami secara formal, seperti menyamakan "pemula" dengan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, serta Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Lanjut Tingkat Atas atau Madrasah Aliyah dengan "menengah". Karena masing-masing level tersebut diukur dengan penguasaan sejumlah kosa kata dan sejumlah jam pelajaran yang telah dilalui.

Hal yang demikian boleh bagi seseorang yang telah berumur 30 tahun namun baru mulai belajar bahasa disebut sebagai "pemula," atau sebaliknya siswa yang baru berumur 10 tahun, tetapi telah menguasai kosa kata dan jam pelajaran setingkat menengah disebut sebagai "level menengah."

Sementara itu, jika angka-angka tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Daud 'Athiyah Abduh bahwa untuk bisa berbicara dalam bahasa Arab dibutuhkan 350 kosa kata, untuk bisa membaca wacana sederhana dalam bahasa Arab dibutuhkan 500 sampai 750 kata, untuk dapat membaca lebih jauh dalam bahasa Arab dibutuhkan 1.000 sampai 1.500 kosa kata, untuk dapat menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa asing dibutuhkan 1.500 sampai 2.000 kosa kata, dan untuk dapat menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa asing atau bahasa asing ke bahasa Arab dibutuhkan 2.000 sampai 3.000 kosa kata maka siswa tingkat menengah yang dikategorikan oleh 'Ali al-Hadidi diasumsikan telah mampu menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa asing.

Sementara jika dikomparatifkan dengan siswa alumni Madrasah Aliyah di Indonesia, maka seharusnya mereka telah mampu membaca teks-teks berbahasa Arab yang lebih bersifat ilmiah. Asumsi ini sesungguhnya bersifat kaku dan perlu dibuktikan melalui *research field*, karena di samping batasan-batasan tersebut hanya diukur secara formal, juga banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan dimaksud terutama faktor lingkungan. Lingkungan yang banyak menggunakan bahasa Arab misalnya seperti lingkungan pesantren sangat potensial membentuk kemampuan seseorang dalam berbahasa Arab lebih dari ukuran secara formal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Arab oleh orang Arab dan tinggal di lingkungan yang berbahasa Arab pada tingkat pemula sama dengan kemampuan siswa non Arab pada tingkat menengah yang bukan bangsa Arab dan tinggal di lingkungan yang tidak memakai bahasa Arab.

Atas dasar asumsi itu, penulis menyimpulkan bahasa secara formal, pemula itu tidak hanya siswa yang belajar bahasa Arab pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, tetapi juga siswa yang sedang atau telah belajar bahasa Arab pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Indonesia. Seiring dengan itu, penulis lebih cenderung mengatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah di Indonesia masih dikategorikan sebagai tingkat pemula.

Dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab, seseorang terlebih dahulu harus mengetahui tujuan, pendekatan dan metode yang dipilih. Tujuan pembelajaran terbagi atas tiga ranah utama yaitu tujuan kognitif yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, tujuan afektif adalah yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi, dan tujuan psikomotorik adalah yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang yang berorientasi pada ketrampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otak (Sholeh dan Nuha, 2013).

Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah memahami substansi yang diekspresikan dengan bahasa Arab melalui struktur. Dalam bahasa Indonesia yang lebih dekat dengan dunia pemerhati bahasa adalah pengembangan kemampuan menganalisis struktur bahasa Arab dan keterampilan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia (al-Farisi, 2011). Berdasarkan tujuan di atas, pendekatan yang dianggap relevan untuk pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan struktural dan gramatikal terutama mereka yang menimba ilmu di pesantren tradisional metode inilah yang pertama sekali dikembangkan oleh para kyai, dan pendekatan yang telah dipilih tidak berhasil kalau tidak diwujudkan dalam langkah-langkah konkrit. Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, metode pengajaran bahasa Arab yang sementara ini dipandang relevan dan efektif adalah metode gramatika dan tarjamah (*thariqah al-qawa'id wa al-tarjamah*).

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, konkrit, dan fungsional.
2. Merancang dan menetapkan materi-materi yang hendak dikembangkan melalui latihan membedah struktur bahasa, baik latihan individual maupun kelompok.
3. Pembagian tugas individual dan kelompok sesuai dengan "kontrak kerja".
4. Mendiskusikan masalah-masalah kebahasaan dalam teks-teks yang telah ditetapkan.

5. Diskusi kelas dengan presentasi hasil diskusi kelompok berupa alih bahasa, lalu diikuti dengan Tanya jawab, dialog, dan beberapa analisis kesalahan mengalih-bahasakan.
6. Pada tatap muka yang bukan untuk diskusi juga digunakan untuk pembinaan dan pengembangan keterampilan mengalih-bahasakan dengan penekanan pada pengenalan dan penggunaan pola-pola kalimat dan pemaknaan kosakata dalam konteks kalimat.
7. Dipekenalkan aspek-aspek morfologis, sintaksis, dan semantik bahasa Arab serta padanannya dalam bahasa Indonesia (Abdullah, 2001).

Abu Hilya Salsabila menawarkan empat langkah pembahasan tentang ilmu dasar nahwu bagi pemula. Keempat langkah tersebut adalah: Langkah pertama, membaca *majrur* (kasrah). Pembahasan langkah ini terdiri dari; *huruf al-jar dan al-qasam, al-Idlafah, al-Tawabi' Li al-Majrur*. Kami menjadikan langkah pertama disebabkan oleh ruang lingkungannya hanya mencakup pembahasan *al-ismu* dan ini cukup memudahkan bagi pemula. Langkah kedua: membaca *marfu'* (dammah). Pembahasan langkah ini terdiri dari; *al-Fa'il, Naib al-fa'il, al-mubtada, khabar al-mubtada, Ism Kana, khabar inna, al-tawabi'li al-marfu', al-Fi'l al- mudlari' al-mafru'* Langkah ketiga: membaca *mansub* (fathah). Pembahasan langkah ini terdiri dari; *al-maf'ul bih, al-maf'ul fih, al-maf'ul li-ajlih, al-maf'ul al- muthlaq, al-maf'ul ma'ah, al-hal, al-tamyiz, al-mustathna, khabar kana, ism inna, al-munada, al-tawabi' li-al mansub, al-fi'l al-mudlari' al-mansub*. Langkah keempat, membaca *majzum* (sukun). Pembahasan lamgkah ini terdiri dari; *al-fi'l al-mudlari al-majzum dan al-af'al al- khamsah* (Salsabila, 2012).

Berdasarkan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Abu Hilya tersebut di atas, secara global sudah terangkum materi nahwu secara keseluruhan, hal apa saja yang menyebabkan kata itu menjadi *majrur* hanya tiga hal yaitu setelah kata yang didahului *huruf al-jar*, berfungsi sebagai *mudlaf ilaih*, dan salah satu yang mengikuti *i'rab al-Tawabi' li al-Majrur*. Hal-hal yang di baca *marfu'* yang menyebabkan berubah jadi *rafa'* yang terpenting ada delapan yaitu *fa'il, naib al-fa'il, al-mubtada, khabar al-mubtada, isim kana, khabar inna, al-tawabi'li al-marfu', al-fi'l al- mudlari' al-mafru'* sedangkan yang menyebabkan dibaca *mansub* ada 13 'awamil yaitu *al-maf'ul bih, al-maf'ul fih, al-maf'ul li-ajlih, al-maf'ul al-muthlaq, al-maf'ul ma'ah, al-hal, al- tamyiz, al-mustathna, khabar kana, ism inna, al-munada, al-tawabi' li-al mansub, al-fi'l al-mudlari' al-mansub*. Terakhir yang menyebabkan dibaca *jazm* hanya dua terdapat pada *al-fi'l al-mudlari al-majzum dan al-af'al al- khamsah*. Andai kata menguasai fungsi-fungsi yang di sebutkan diatas seseorang yang ingin mempelajari bahasa Arab mempermudah cara membaca teks berbahasa Arab, paling tidak dapat membantu memahami dari sisi keterampilan membaca.

### Metode pembelajaran Alfiyah Ibn Malik di Pesantren Baitul Hikmah

Pesantren Baitul Hikmah adalah salah satu pesantren tradisional, atau dikenal dengan pesantren salaf, sudah tentu proses pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara alamiah karena kurikulum dan metode pembelajarannya maupun bahan ajarnya mengacu pada warisan terdahulu. Metodologi pembelajaran pada pesantren salaf yang sudah terkenal adalah: *Sorogan, Wetonan* atau *bandungan, halaqah, hafalan* atau *tahfiz, hiwar* atau *musyawarah, bahtsul masa'il (mudzakarah), fathu al-kutub, muqaranah* dan *muhawarah/ muhadathah, kisah Qu'ani, 'ibrah mau'izah, tajribi, dan uswatun hasanah*.

#### 1. Metode Wetonan

Kata Wetonan berasal dari bahasa jawa "weton", yang berarti metu atau

keluar. Maksudnya dalam penyampaian atau penyelenggaraan metode ini hanya pada waktu-waktu tertentu, tidak setiap hari, bisa jadi mingguan atau bulanan. Dalam pengajian Wetonan ini tidak hanya diikuti oleh santri dalam saja, akan tetapi juga dapat diikuti oleh santri luar, atau masyarakat umum yang ingin mengaji pada waktu tertentu (Saridjo, 1987).

Menurut Imam Bawani, metode wetonan ialah kegiatan pengajaran dimana seorang ustaz atau kyai membaca, menterjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, bergerombol duduk mengelilingi ustaz atau kyai selama suara beliau dapat didengar, masing-masing santri membawa kitab yang tengah dikaji, sambil jika perlu memberi *syakal* (harakah) dan menulis penjelasannya di sela sela kitab tersebut (Bawani, 1993). Pada dasarnya wetonan adalah sistem gabungan dari metode ceramah dan tanya jawab. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

## 2. Sorogan

Menurut Imam Bawani, sorogan ialah aktifitas pengajaran secara individual, di mana santri menghadap secara bergiliran kepada Ustadz atau kyai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Bila santri telah dianggap menguasai, maka Ustadz atau kyai akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan, dll. Kemudian santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang atau merenungkan kembali apa yang telah diberikan kepadanya, sementara telah menghadap santri lainnya (Bawani, 1993).

Metode sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai orang 'alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dalam metode sorogan (Qomar, 2002) murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar (Ibtidaiyah) dan tingkat menengah (Tsanawiyah) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali. Metode ini menyimpan beberapa kelemahan. Di antaranya ketika terjadi dialog antara guru dengan murid menjadi pasif kegiatan belajar terpusat pada guru.

*Pertama*, para santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang akan dikaji (*matn Alfiyah*) bisa di rumah Ustadz atau juga di Masjid. *Kedua*, seorang santri yang mendapatkan giliran membaca berhadapan langsung (*muwajahah*) dengan Ustadznya. Ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan beliau.

*Ketiga*, Ustadz membacakan teks dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan bahasa santri. Pada biasanya Santri dari luar daerah beradaptasi dengan Bahasa daerah yang berada di Pesantren sehingga lama kelamaan bisa berbahasa daerah yang ada di lingkungan pesantren. *Keempat*, Ustadz mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi kesalahan yang dibaca Santri. Pelaksanaan metode ini kadang di lakukan di rumah pengasuh pondok pesantren seperti

yang di sampaikan Hj Ai Nurlaela.

3. Bandongan

Metode Bandongan adalah merupakan salah satu metode penyampaian kitab kuning dimana pelaksanaannya adalah santri mendengarkan, sedangkan Ustadz atau kyai menyampaikan dengan membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab yang diajarkan, sementara para santrimemperhatikan kitab kuningnya masing- masing serta membuatcatatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yangdianggap sulit (Dhofir, 1994).

Metode bandungan ini dapat bermanfaat ketika jumlah santri cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Adapun dalam penterjemahannya ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri misalnya menggunakan bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.

Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode ini seorang ustadz mempersiapkan terlebih dahulu apa-apa yang diperlukan yakni sebagai berikut (Depag, 2003). *Pertama*, memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan. *Kedua*, merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan. *Ketiga*, menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan evaluasi pada setiap kalipertemuan. *Keempat*, Ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahnya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti utawi, iku, sopo, dsb) pada topik pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangannya. Pelaksanaan metode wetonan ini setiap malam kamis usai salat Isha. Secara umum Kiyai menyampaikan materi *Alfiah* di hadapan para santri, setelah berulang di sampaikan baru kiyai mensyarah maknanya.

Metode bandungan ini cara penyampainnya dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Ustadz sebagai *teacher centre* puast pembelajaran.

4. Halaqah atau Munazarah

*Halaqah* artinya lingkaran belajar. Di sini ketika mengajar, Ustadz di kelilingi oleh muridnya yang duduk melingkar (Sholeh dan Nuha, 2013). Metode *halaqah*, dikenal juga dengan istilah *munazaharah* sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandungan. *Halaqah* yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salah nya apa yang diajarkan dalam kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, metode ini bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai "moderator". Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiranpemikiran kritis, analitis, dan logis.

5. Hafalan atau tahfiz

Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal *Alfiyah* Ibnu Malik atau

juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di "setorkan" di hadapan kyai atau Ustadznya secara priodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

Menurut penuturan salah seorang alumni pesantren Baitul Hikmah, ada kiat khusus untuk mempermudah menghafal Alfiyah, pada saat pertama belajar Alfiyah dulu, tentu merasakan sulit menghafal nazam Alfiyah tersebut, hal ini disebabkan karena banyak katakata dalam Nazam Alfiyah ini yang cukup rumit dan juga banyaknya bait yang harus di hapal sehingga mengakibatkan jenuh yang semakin mempersulit proses penghapalan. Namun demikian, seorang santri harus berusaha dan mencoba untuk bias memecahkan masalah tersebut sebagai solusi terbaik bagi santri yang ingin menghafal Alfiyah. Ada beberapa hal yang perlu di lakukan saat menghafal Alfiyah antra lain;

*Pertama*, sebaiknya santri wuduk terlebih dahulu sebelum mulai menghafal Alfyyah, bersih lahir batin, menghormati kitab sebagai alat untuk mendapatkan ilmu, apalagi tujuan mempelajari *Alfiyah* untuk bisa memahami kitab suci. *Kedua*, jangan lupa membaca *basmallah* dan berdoa ke hadirah Allah SWT, memohon serta diakhiri dengan membaca *hamdallah* dan *do'a*. *Ketiga*, sediakan waktu yang tetap untuk menghafal dalam setiap harinya. Misalnya pada pagi hari kita melakukan hapalan selama 2 jam, siang 1 jam, dan 2 jam, kemudian ulangi lagi di hari berikutnya pada waktu yang sama dengan jumlah jam yang sama. Alangkah lebih baik bila waktu yang digunakan untuk menghafal/belajar yaitu waktu yang seperti di cantumkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *Keempat*, usahakan menghafal di tempat yang tenang, terhindar dari sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi. Bila perlu jauhkan/matikan *handphone*. *Kelima*, jangan menganggap sulit hapalan, karna hal ini akan menjadikan sebuah sugesti, dengan catatan semua metode penghapalan hanyalah sebuah alat bantu dalam proses menghafal. Karena sesungguhnya kunci kesuksesan dan keberhasilan tergantung pada diri kita. Sejauh mana kita *istiqomah*, sejauh mana kita punya keinginan, sejauh mana kita berusaha.

#### 6. Hiwar atau Musyawarah

Metode *hiwar* atau *musyawarah*, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode *hiwar* ini dilaksanakan dalam ruang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari *hiwar* ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri.

#### 7. Muzakarah

Metode Muzakarah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, 'aqidah dan masalah agama pada umumnya supaya terlatih dalam memecahkan masalah yang berkembang dengan kitab klasik yana ada (Arief, 2002). Dalam kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah disebutkan, metode *mudhakarah* adalah suatu metode belajar mengajar dalam bentuk pengajian di lingkungan pondok pesantren yang dilakukan antara para santri sendiri yang dibimbing oleh santri yang senior, metode *mudhakarah* sejenis metode kelompok belajar pada sekolah-sekolah umum. Metode ini pun merupakan metode untuk santri senior berlatih.

#### 8. Fathul Kutub

Metode *fathul kutub* biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior

yang akan menyelesaikan pendidikan di pesantren. Ini merupakan latihan membaca kitab terutama kitab klasik, sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah sekian lama menjadi santri. Kalau di pesantren di Sumatra yang mayoritas pesantren tradisional seperti Purbabaru Mandailing, santri senior biasanya sebelum menyelesaikan studi di pesantren tersebut suatu keharusan bagi orang-orang pilihan untuk mendarma baktikan ilmunya di sana. Sebagaimana hal yang sama di Pondok Pesantren Modern Gontor, pada umumnya magang dulu setahun pada pesantren di bawah naungan atau rekomendasi Pesantren Gontor sebagai persyaratan pengambilan *shahadah* (ijazah).

9. Muqaranah

Metode *muqaranah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab. Metode ini akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk perbandingan materi keagamaan yang biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had Ali) dikenal istilah *Muqaranah al-Adyan*. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah *Muqaranah al-Madhahib* (perbandingan mazhab).

10. Metode *Kisah Qur'ani*

Adalah satu cara dalam menyampaikan pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya hanya rekaan saja. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar benar terjadi ppada orang-orang yang terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya seara filosofis dan ilmiah melalui saksi bisu berupa peninggalan orang-orang terdahulu, seperti Ka'bah di Makkah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida, dan Spink di Mesir (Sagala, 2008).

11. *Muhawarah* atau Muhadatsah

*Muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santrinya selama mereka tinggal di Pondok Pesantren. Percakapan ini baik antra sesama santri atau santri dengan Ustadznya, kyainya pada waktu-waktu tertentu. Kepada mereka diberi perbendaharaan kata-kata bahasa Arab atau Inggris untuk dihafalkan sedikit demi sedikit, setelah santri banyak menguasai kosa kata, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Dan banyak juga di Pondok- Pondok Pesantren metode *muhawarah* ini yang tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam satu minggu atau dalam waktu-waktu tertentu saja.

12. Tariqah

*Qawa'id* atau tata bahasa Arab biasanya disebut dengan nahwu dan sharaf. Pada Pondok Pesantren, khususnya pesantren tradisional nahwu dan sharaf yang digunakan menggunakan Alfiyah Ibnu Malik, yang berbentuk Nazam (syair) dan matan Ajurumiyah yang berisi *nathar* (prosa). Dari kedua kitab inilah, para santri diberi keterangan-keterangan yang mendalam tentang bentuk dan kedudukan kata dan kalimat Arab unyuk dapat membaca dan memahami teks Arab dengan baik, para santri di Pondok Pesantren merasa sulit membaca apalagi memahami kitab-kitab kuning tersebut, menjadi penyebab kurang semangat mempelajarinya. Ada ungkapan yang menyebutkan membaca untuk memahami bukan sebaliknya, karena membaca sudah ada aturannya. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya seorang santri belajar kitab kuning, yaitu pertama kemampuan tata bahasa Arab, karena tidak maksimal belajar dasar-dasar tata bahasa Arab sama sekali. Yang kedua ustadz di pesantren masih menggunakan metode pembelajaran yang lama.

Metode *tariqah* mengkaji dari sisi *i'rab* nahwu dan *sighah* atau bentuk kata dan kalimat sharafiyah. Metode ini tidak banyak membahas teori tata bahasa. Untuk itu, santri bisa belajar metode ini karena telah memiliki dan dibekali

kemampuan dasar nahwu dan sharaf meskipun belum mendalam, maka dengan menguasai keduanya *i'rab* dan *sighah* diharapkan santri bisa membaca, memahami dan hafal kaidah-kaidah nahwu dan sharaf, seperti *Alfiyah Ibn Malik*, *'Imrithi*, *Maqshud*, dan *Nazmu Ma'ani al-Huruf*.

### 13. Metode Amtsilati

Metode Amtsilati adalah metode cepat dan mudah untuk mempelajari ilmu nahwu dan sharaf sebagai dasar dalam mempelajari Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab salaf (kitab kuning). Metode tersebut diprakarsai oleh KH. Taufiqul Hakim, Pengasuh Ponpes Darul Falah Jepara. Kitab metode Amtsilati terdiri dari 5 jilid Amtsilati, 1 *khulashah* (yang berisi ringkasan *Alfiyah* 184 bait); 1 Qaidaty (yang berisi tentang kaidah dan rumus), 2 jilid tatimmah (yang berisi tentang metode penerapan pada struktur kalimat); dan sharafiyah (yang berisi tentang kaidah *l'al* dan tasrif lughawi serta istilah). (Jadi, 1 paket metode Amtsilati terdiri atas 10 kitab).

## C. SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nazham alfiyah ibn Malik selain berfungsi sebagai sumber belajar nahwu juga berfungsi sebagai metode pembelajaran. Pembelajaran nahwu dengan pendekatan nazham Alfiyah pada pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya cukup menggembirakan hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh pesantren dalam perlombaan bidang kitab kuning.

Selain itu, penyajian nahwu dengan nazham Alfiyah sebagaimana diterapkan di pesantren Baitul Hikmah adalah seperti *Sorogan*, *Wetonan* atau *bandungan*, *halaqah*, *hafalan* atau *tahfiz*, *hiwar* atau *musyawarah*, *bahtsul masa'il* (*mudzakarah*), *fathu al-kutub*, *muqaranah* dan *muhawarah/ muhadathah*, *kisah Qu'ani*, *'ibrah mau'izah*, *tajribi*, dan *uswatun hasanah*. Secara umum, tidak ada perbedaan dengan yang ada pada pesantren lain, namun secara khusus penggunaan beberapa pendekatan di atas pada pesantren Baitul Hikmah memiliki keunikan sehingga menjadi inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya bidang gramatikanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Daud 'Athiyat. (1996). *al-Mufradat al-Syai'at fi al-Lughat al-'Arabiyah*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Abdullah, (2001). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Kordinat*, Vol. 2, No.1. pp. 11-14.
- Al-farisi, M. Zaka. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Rosda Karya.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2005). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Arief, Armay. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asari, Hasan. (2000). Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim. *Disertasi*: Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- al-Azhari, Al-Syaikh Khalid bin 'Abdullah. (1998). *I'rab al-Alfiyah*. Beirut: Maktabah al-Sha'biyyah.
- Basit, Abdul. (2009). Kontroversi Aliran Nahwu Ulama Basrah dan Kufah Perspektif Sosial-Politik. *Disertasi*: Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.



- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Brown, Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: A Pearson Education Company.
- Dahlan, Ahmad Zaini. (1994). *Syarh Mukhtashar Jiddan 'Ala Matn al-Ajrumiyah*. Semarang: Matba'ah Toha Putra.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Diktis.
- Dhaif, Shawqi. (1972). *al-Bahts al-Adabi*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- al-Fadl, 'Umar Abu. (2010). *Ibn Malik Shahib Alfiyah wa al-Mabda' al-Nahwi al-A'zam*. Beirut: al-Ittihad.
- al-Hadidi, Ali. (2002). *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li-Ghair al-'Arab*. Kairo: Dar al-Katib al-'Araby li al-Thiba'ah wa al-Nashr.
- Hermawan, Acep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibn al-Jazuri. (1982). *Ghayat al-Nihayat fi Thabaqat al-Qurra'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn al-Nadim. (1938). *al-Fihrisat*. Kairo: Al-Rahmaniyah.
- al-Isnawi, 'Abdurrahman. (1998). *Inbah al-Ruwat 'Ala Anbah al-Nuhat*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Mitchell, Rosamond and Myles, Florence. (2004). *Second Language Learning Theories: Second Edition*. London: Hodder Arnold.
- Musa, Munib. (1985). *Fi al-Shi-r wa al-Naqd*. Libanon: Dar al-Fikr al-Lubnani.
- Najib, Mahmud 'Abdul Karim. (2005). Ibn Malik al-Tha'i Nazim 'Ulum al-'Arabiyyah. *Journal al-Turats al-'Arabiyyah*.
- Qomar, Mujamil. (2002). *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instisusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ritonga, Mahyudin, Alrasi, Fitri, B. (Universitas M. S. B. (2018). Dirasah Tahliliyah "an Ahammiyah Ma"rifah al-Tashrif fi Fahmi al-Lughah al-'Arabiyyah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 23–34. Retrieved from <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/333/pdf>
- Ritonga, M. (2015). Puisi Arab dan Penafsiran Alquran: Studi Tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Muharrir al-Wajiz. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 27(1), 1–14.
- Sagala, Syahidin. (2008). *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Salsabila, Abu Hilya. (2012). *Empat langkah Membaca dan Menerjemahkan Kitab Gundul Metode Assasaky*. Bekasi: Ukhuwatuna.
- Saridjo, Marwan. (1987). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Sholeh, Nur dan Nuha, Uli. (2013). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- al-Suyuthy, 'Abd al-Rahman Jalaluddin. (1982). *al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. (1996). *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Syauqi, Muhammad. (2014). *Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa*. Magelang: PKBM Ngudi Ilmu.
- Syu'ban, Khalid Sa'd Muhammad. (2006). *Ushul al-Nahw 'Inda Ibn Malik*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- al-Thanthawi, Muhammad. (1991). *Nasy'at al-Nahwi wa Tarikh Asyhar al-Nuhat*. Kairo: Dar al-Mannar.

Zuhri. KH. Saefudin. Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Wawancara oleh Pahri Lubis 2013.